

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*) sedang menarik perhatian dunia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan besar yang terlibat dalam tindakan kecurangan dan akhirnya terungkap. Salah satu kasus pertama yang terungkap adalah kasus Enron pada tahun 2001. Dalam kasus Enron, perusahaan memanipulasi laporan keuangannya untuk membuatnya tampak berkinerja baik. Enron melakukan penipuan pendapatan dengan meningkatkan pendapatan sebesar \$600 juta. Pada saat itu, beberapa auditor internal yang bekerja di perusahaan gagal melaporkan tindakan tidak etis yang terjadi di perusahaan karena takut merusak karier dan khawatir akan keselamatan mereka. Meskipun tindakan tersebut sangat merugikan perusahaan, investor, dan nilai perusahaan (Sulistomo, 2012).

Perusahaan Worldcom mengalami peristiwa yang serupa dengan Perusahaan Enron. Terdapat karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut yang akhirnya mengungkap penipuan yang terjadi di dalamnya. Kasus ini bermula saat harga saham Worldcom mencapai sekitar \$150 miliar pada tahun 2000 dan turun menjadi \$150 juta pada tahun 2002. Worldcom mengakui dalam laporannya bahwa mereka mengklasifikasikan belanja jaringan sebagai belanja modal. Auditor Cynthia Cooper melaporkan hal tersebut kepada Ketua Komite Audit, Max Bobbitt, pada Mei 2002. Max Bobbitt kemudian meminta Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) untuk melakukan investigasi sebagai pihak eksternal.

Salah satu contoh kecurangan atau penyimpangan yang belakangan menjadi

perhatian masyarakat Indonesia adalah terkait kasus Sarinah (Persero) yakni ketika Ferry M. Pasaribu, seorang *General Manager* Divisi Sistem Manajemen dan Informasi Teknologi di perusahaan tersebut, melakukan pengungkapan kasus kecurangan. Ferry M. Pasaribu melaporkan dugaan korupsi di PT. Sarinah (Persero) sebanyak tiga kali. Pengungkapan kecurangan atau *whistleblowing* pertama terjadi pada periode 1996-2001, namun pada saat itu Kejaksaan Agung tidak memproses kasus tersebut. Akan tetapi, direksi terkait dituntut kembali atas kasus yang dilaporkan oleh Ferry M. Pasaribu pada tahun 2007. Pengungkapan kecurangan atau *whistleblowing* kedua yang dilakukan oleh Ferry M. Pasaribu melibatkan dugaan kecurangan dalam kerja sama dengan PT. Graha Sari Pacific. Direktur Utama dijatuhi vonis 6 tahun penjara, sementara Direktur Keuangan dijatuhi vonis 5 tahun penjara. Pengungkapan kecurangan atau *whistleblowing* ketiga terkait dengan dugaan kecurangan dalam pembelian singkong kering dari PT. Bumi Cassava. Kerugian negara yang diperkirakan akibat kerjasama tersebut mencapai Rp 4,4 miliar. Pada tanggal 6 April 2015, Manager Divisi Perdagangan PT. Sarinah (Persero) dan Direktur Utama PT. Bumi Cassava ditetapkan sebagai tersangka oleh Kejaksaan Agung (Gumilang, 2015).

Kasus selanjutnya adalah terkait kasus korupsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) di Citemu, Kecamatan Mundu, Cirebon, yang melibatkan kepala desa, Supriyadi, di Balai Kota Cirebon pada tahun anggaran 2018-2020. Kasus tersebut terbongkar oleh seorang *whistleblower* sehingga merugikan negara sebesar 818 juta rupiah. Awalnya, Nurhayati sebagai kepala keuangan desa Citemu mengetahui kasus tersebut. Kasus korupsi yang dia laporkan melibatkan Supriyadi,

hingga kini belum disidangkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, wartawan tidak dapat dihukum atas pemberitaan yang telah, sedang, atau akan disampaikannya, kecuali jika disampaikan dengan itikad buruk (Mawardi, 2022).

Whistleblowing adalah tindakan pengungkapan informasi dari organisasi swasta dan publik dengan tujuan mengungkap kasus-kasus korupsi yang berbahaya kepada publik. *Whistleblower* adalah individu yang melaporkan kepada publik atau otoritas terkait dugaan penipuan, penyalahgunaan wewenang, atau pelanggaran hukum dan etika dalam suatu organisasi. Hal itu memainkan peran penting dalam mengungkap perilaku tidak etis di pemerintahan dan mendorong pemerintah untuk lebih transparan dan bertanggung jawab secara sosial (Jeon, 2017).

Whistleblower System adalah suatu sistem yang dirancang untuk melaporkan segala bentuk kecurangan yang dapat dilaporkan, menindaklanjuti laporan, memberikan insentif dan perlindungan kepada pelapor (*whistleblower*), dan memberikan sanksi bagi pelaku kecurangan. Kementerian Keuangan Republik Indonesia juga menyediakan aplikasi pelaporan kecurangan (*reporting system*). Sistem ini diperuntukkan bagi individu yang ingin melaporkan kecurangan dan mendapatkan informasi tentang tanda-tanda kecurangan yang terjadi di lingkungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Bagi siapa pun yang ingin menggunakan aplikasi tersebut, tidak perlu khawatir mengenai pengungkapan identitas, karena identitas *whistleblower* akan tetap dirahasiakan oleh Kementerian Keuangan. Salah satu undang-undang yang mendukung sistem ini adalah Tata Cara Pelaporan dan Tindak Lanjut Pelaporan Pelanggaran (*Whistleblowing*) di bidang

keuangan, yang diatur dalam KMK nomor 103/PMK.09/2010; Tata Cara Tindak Lanjut Pelaporan Pelanggaran (*Whistleblowing*) di bidang keuangan, yang diatur dalam 149/KMK.09/2011; dan Tata Cara Pengelolaan dan Tindak Lanjut Pelaporan Pelanggaran (*Whistleblowing*) di Kementerian Keuangan.

Banyak penelitian tentang *whistleblowing* yang telah dilakukan di Indonesia dan di luar negeri, dan hasilnya beragam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Damayanthi (2017) yang berjudul Pengaruh Norma Subjektif, Sikap Pada Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Melakukan Pengungkapan Kecurangan (*Whistleblowing*) (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Program S1 dan Program D3 Universitas Pendidikan Ganesha), hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor norma subyektif, sikap pada perilaku, dan persepsi kontrol perilaku mempengaruhi keinginan mahasiswa akuntansi untuk mengungkap kecurangan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lasmini (2019) menemukan bahwa niat *whistleblowing* berfungsi sebagai penghubung antara persepsi sikap dan perilaku *whistleblowing*. Selain itu, norma subyektif hanya memengaruhi niat *whistleblowing* sebagian karena norma subyektif tidak memediasi pengaruh norma subyektif terhadap perilaku *whistleblowing*. Selain itu, niat *whistleblowing* berfungsi sebagai penghubung antara persepsi kontrol atas perilaku dan perilaku yang dilakukan *whistleblower*.

Selanjutnya, penelitian oleh Indra (2018) menyelidiki persepsi mahasiswa di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Tanjungpura tentang keinginan untuk mengungkapkan kecurangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa setiap hipotesis dapat diterima. Adapun hopotesis dari penelitian tersebut adalah Sikap terhadap perilaku berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa untuk

melakukan *whistleblowing*, Norma subyektif berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing* dan persepsi dukungan organisasi berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subyektif, sikap, dan persepsi tentang dukungan organisasi meningkatkan keinginan mahasiswa akuntansi untuk mengungkap kecurangan. Fokus penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi, karena mereka akan memiliki peran dan tugas penting dalam pelaporan keuangan perusahaan di masa depan. Profesi akuntansi harus memahami bahwa menjadi *whistleblower* memerlukan keberanian dan merupakan langkah yang diperlukan untuk meningkatkan standar dan kualitas profesi. Akuntan harus melaporkan tindakan ilegal atau berbahaya (Lasmini dan Ramantha, 2019).

Menurut Sari (2020) dalam penelitiannya bahwa sikap pada perilaku dan kontrol terhadap perilaku *whistleblower* tidak signifikan memengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan akademik. Namun, norma subjektif dan tingkat keseriusan kecurangan memiliki pengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan akademik. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asril (2021), yang menjelaskan bahwa secara simultan, variabel sikap, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku, dan tingkat keseriusan kecurangan memiliki pengaruh terhadap keinginan *whistleblowing*.

Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan meskipun telah banyak penelitian serupa dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal ini disebabkan oleh beberapa perbedaan dan keunggulan yang mencakup aspek subjek responden yang berbeda serta pembaharuan pernyataan terkait kuesioner.

Pertama, penelitian ini berfokus pada mahasiswa akuntansi di Universitas

Andalas sebagai subjek responden. Penelitian sebelumnya mungkin telah mengambil sampel dari universitas lain atau latar belakang responden yang berbeda. Dengan menggunakan subjek responden yang berbeda, penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih khusus dan relevan tentang persepsi mahasiswa akuntansi di Universitas Andalas terkait dengan *whistleblowing*. Penelitian ini memfokuskan pada responden yang memenuhi syarat tertentu, yaitu mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2019 dan 2020. Kriteria tersebut mencakup mahasiswa yang telah berhasil menyelesaikan mata kuliah audit, termasuk Pengauditan 1 dan Pengauditan 2, serta mata kuliah lainnya yang relevan. Dengan mempertimbangkan aspek ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam bidang audit.

Kedua, penelitian ini memperbarui pernyataan-pernyataan dalam kuesioner yang digunakan. Penyusunan kuesioner yang lebih tepat dan relevan dengan konteks mahasiswa akuntansi dari Universitas Andalas dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Hal ini berpotensi menghasilkan temuan yang lebih akurat dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap *whistleblowing*, seperti norma subyektif, sikap pada perilaku, kontrol perilaku dan keseriusan kecurangan.

Dalam konteks skripsi ini, penelitian dengan subjek responden yang berbeda dan kuesioner yang diperbarui akan memberikan kontribusi penting untuk memperluas pemahaman kita tentang persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *whistleblowing*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Norma Subyektif, Sikap Pada Perilaku, Persepsi Kontrol Perilaku dan Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat**

Melakukan Pengungkapan Kecurangan (*Whistleblowing*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka Penulis mengemukakan permasalahan yang akan dikaji, yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah persepsi tentang norma subyektif pada *whistleblower* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*?
- 2) Apakah sikap pada perilaku *whistleblower* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*?
- 3) Apakah persepsi tentang kontrol perilaku pada *whistleblower* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*?
- 4) Apakah tingkat keseriusan kecurangan mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*?
- 5) Apakah persepsi tentang norma subyektif, sikap pada perilaku, persepsi tentang kontrol perilaku dan tingkat keseriusan kecurangan secara bersama-sama mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

- 1) Menganalisis dan membuktikan apakah persepsi tentang norma subyektif pada *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.
- 2) Menganalisis dan membuktikan apakah sikap pada perilaku *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.

- 3) Menganalisis dan membuktikan apakah persepsi tentang kontrol perilaku mengenai *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.
- 4) Menganalisis dan membuktikan apakah tingkat keseriusan kecurangan mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.
- 5) Menganalisis dan membuktikan apakah persepsi tentang norma subyektif, sikap pada perilaku, persepsi tentang kontrol perilaku dan tingkat keseriusan kecurangan secara bersama-sama mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian seperti yang dipaparkan di atas, lebih lanjut penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan literatur dan referensi untuk mengembangkan penelitian yang serupa lebih lanjut, yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa, dosen, maupun masyarakat yang membacanya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada

banyak pihak, yaitu:

a. Bagi Instansi atau Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan bagi Instansi atau Perusahaan, khususnya bagi Manajemen untuk mengetahui seberapa penting faktor-faktor yang mempengaruhi seorang karyawan khususnya akuntan untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblower*).

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan membantu Masyarakat untuk memahami tingkat kejujuran dan integritas mahasiswa akuntansi, yang dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap generasi akuntan yang akan datang.

c. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis berhasil mendapatkan pengalaman yang berharga dalam menganalisis topik yang sedang diteliti. Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan yang baru dan mendalam, yang menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk terus mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif dalam bidang tersebut. Dengan demikian, penelitian ini telah memberikan dorongan baru bagi penulis untuk terus meningkatkan tingkat pengetahuan dan pemahaman.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pengantar yang memberikan pemahaman awal mengenai *whistleblowing*, etika, penelitian sebelumnya terkait *whistleblowing*,

dan situasi terkini di Indonesia terkait praktik whistleblowing. Bab ini bertujuan untuk membantu peneliti merumuskan permasalahan penelitian, menetapkan tujuan penelitian, mengidentifikasi manfaat penelitian, dan menjelaskan sistematika penelitian yang akan dijalani.

Sementara itu, Bab II berfokus pada tinjauan pustaka yang mencakup teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Bab ini membantu dalam memahami landasan konseptual yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, Bab III akan menjelaskan metode penelitian yang akan diterapkan, termasuk penjelasan tentang jenis metode yang digunakan, pengumpulan dan sumber data penelitian, serta model pengujian data yang diperoleh. Bab IV akan berisi analisis dan pembahasan hasil penelitian, termasuk pengolahan data dan pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian. Terakhir, Bab V akan merangkum kesimpulan dari seluruh penelitian, keterbatasan penelitian dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini akan terstruktur dengan baik, dimulai dari pendahuluan hingga hasil akhir dan rekomendasi untuk penelitian mendatang.